

**PERSEPSI REMAJA PUTRI TENTANG PERAN REMAJA DALAM  
UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING****Imelda Rosniyati Dewi<sup>1\*</sup>, Eufrasia Prinata Padeng<sup>2</sup>, Reineldis Elsidianastika  
Trisnawati<sup>3</sup>, Kristina Karisma Harut<sup>4</sup>**<sup>1-4</sup>Program Studi Kebidanan, UNIKA Santu Paulus Ruteng

Email Korespondensi: imeldadewi912@gmail.com

Disubmit: 29 November 2025    Diterima: 17 Desember 2025    Diterbitkan: 01 Januari 2026  
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i1.23699>**ABSTRACT**

*Programs that involve the participation of adolescent girls have not been followed by a significant decline in cases of anemia in adolescent girls, teenage pregnancy and stunting. Approaches through in-depth interviews can explore the extent of understanding of adolescents as agents of change and human resources who play an important role in family planning and stunting prevention. The purpose of this study was to explore information about the perceptions of adolescent girls about the role of adolescents in preventing and handling stunting. The method used is qualitative with the number of participants three people through in-depth interviews with triangulation of sources of midwives, teachers and ambassadors of planning generation. The results of this study illustrate that schoolgirls do not understand all programs involving adolescent girls. Girls' knowledge about stunting must be balanced with compliance, evaluation and comprehensive socialization related to a series of programs involving the role of adolescent girls.*

**Keywords:** Perception, Adolescent Girls, Role, Stunting.**ABSTRAK**

Program-program yang melibatkan keikutsertaan remaja putri belum diikuti dengan menurun signifikannya kasus anemia pada remaja putri, kehamilan remaja dan stunting. Pendekatan melalui wawancara mendalam dapat menggali sejauh mana pemahaman remaja sebagai agen perubahan dan SDM yang berperan penting dalam perencanaan keluarga dan pencegahan stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami informasi tentang persepsi remaja putri tentang peran remaja dalam pencegahan dan penanganan stunting. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jumlah partisipan tiga orang melalui wawancara mendalam dengan triangulasi sumber bidan, guru dan duta generasi berencana. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa siswi belum memahami semua program yang melibatkan remaja putri. Pengetahuan siswi tentang stunting harus diimbangi dengan kepatuhan, evaluasi dan sosialisasi secara komprehensif terkait serangkaian program yang melibatkan peran remaja putri

**Kata Kunci:** Persepsi, Remaja Putri, Peran, Stunting.

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa kritis kehidupan anak perempuan, ketika perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan terbentuk. Investasi dalam kesehatan reproduksi dapat memberikan keuntungan ekonomi dan sosial yang sangat besar. Memajukan gizi remaja juga membuahkan hasil, dengan bukti yang menunjukkan bahwa dapat menghilangkan anemia, serta mengatasi kekurangan gizi dan tantangan obesitas. Selain itu, karena kesehatan, gizi, pembelajaran, dan perkembangan selama masa remaja memiliki implikasi yang berlangsung sepanjang hidup, hasil yang diperoleh dapat memiliki implikasi yang luas dan berkelanjutan bagi individu, keluarga, masyarakat, dan ekonomi di tahun-tahun mendatang (UNICEF, 2022)(Rah et al., 2021).

Target penurunan angka stunting telah diintegrasikan secara Nasional melalui kebijakan dan program pemerintah Indonesia. Target yang ditetapkan WHO adalah setiap negara mencapai angka kurang dari 20% serta target Sustainable Development Goals (SDGs) kedua yaitu pada tahun 2030 mewujudkan ketahanan pangan dan menghilangkan segala bentuk kelaparan dan segala bentuk malnutrisi. Target pemerintah Indonesia menurunkan angka stunting menjadi 18,4% pada tahun 2022, 16% pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 mencapai target penurunan pada angka 14%. Hal ini tertera dalam komitmen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2025 (Kemenkes RI, 2020). Lebih lanjut rekomendasi WHO pada World Health Assembly (WHA) ke-65 menyepakati rencana aksi dan target global untuk gizi ibu, bayi, dan anak, dengan komitmen mengurangi separuh (50%) prevalensi anemia

pada remaja dan WUS pada tahun 2025.

Menindaklanjuti rekomendasi tersebut maka pemerintah Indonesia melakukan intensifikasi pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja dan WUS dengan memprioritaskan pemberian TTD melalui institusi sekolah (Kemenkes RI, 2018). Lebih dari pada itu, informasi dari remaja terkait persepsinya sebagai agen perubahan diperlukan untuk keberlangsungan program dan penetapan kebijakan yang lebih mendalam.

Investasi pada kesehatan remaja memberikan hasil jangka panjang. Program-program yang melibatkan keikutsertaan remaja putri belum diikuti dengan menurun signifikannya kasus anemia pada remaja putri, kehamilan remaja dan stunting. Pendekatan melalui wawancara mendalam dapat menggali sejauh mana pemahaman remaja sebagai agen perubahan dan SDM yang berperan penting dalam perencanaan keluarga dan pencegahan stunting. Remaja akan berupaya untuk menjaga kesehatan, menjadi lebih produktif apabila secara sadar remaja memahami perannya, serta menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan dan strategi masa depan dalam dalam mencapai target SDGs 2030 terkait gizi.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan remaja atau calon ibu yang stunting dengan status gizi yang kurang dapat meningkatkan kejadian stunting pada anak lebih besar 2.36 kali (Haque et al., 2022), studi ini merekomendasikan pendidikan bagi perempuan dapat membantu mereka mencapai kemandirian dan sebagai hasilnya, mengurangi prevalensi gizi buruk pada anak, terutama stunting. Penelitian lainnya meneliti perilaku pola makan yang berpengaruh

terhadap gizi remaja (Moore Heslin & McNulty, 2023);(Setiawan et al., 2023), menunjukkan perilaku makan remaja yaitu menahan diri untuk makan, diet untuk menurunkan berat badan, makan karena keinginan, dan pola makan yang tidak sehat. Banyak anak perempuan menunjukkan keragaman pola makan yang rendah, yang berkontribusi pada kekurangan zat gizi mikro. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa remaja cenderung belum memahami kaitannya status kesehatan mereka sebagai remaja hubungannya dengan masa depan mereka sebagai calon ibu(Thasim & Anggraeny, 2023),

Menanggapi program pemerintah dalam pemberian tablet Fe beberapa penelitian menunjukkan remaja putri belum patuh dalam mengonsumsi tablet Fe. Berdasarkan data tersebut, Indonesia khususnya Kabupaten Manggarai belum dilakukan penelitian yang menggali persepsi remaja tentang perannya dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting, sejauh mana remaja menyiapkan dirinya dan sadar akan kesehatan reproduksi dan kebutuhan gizi yang optimal, seberapa besar kesadaran remaja dalam mengikuti program konsumsi TTD, hambatan serta kendala yang dialami remaja dalam mengikuti program dan memberdayakan diri sendiri setelah terpapar informasi pencegahan dan penanganan stunting serta dukungan-dukungan yang dibutuhkan remaja putri dalam menjalankan perannya secara optimal.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Kekurangan gizi dan stunting sering dikaitkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan makanan yang cukup. Namun, kenyataannya di Indonesia dan beberapa negara

lain lebih kompleks. Perilaku gizi yang terbentuk pada masa remaja dapat berkontribusi pada konsekuensi kesehatan jangka panjang (Setiawan et al., 2023)(Utami & Ani, 2023). Data menunjukkan, berat badan kurang mempengaruhi lebih dari 16,2 juta remaja perempuan di seluruh dunia pada 2026. Selain menyebabkan stunting dan kekurusan pada remaja, gizi buruk selama masa remaja akan memiliki dampak generasi pada anak-anak yang lahir dari perempuan yang kekurangan gizi pada saat itu. Oleh karena itu, masa remaja adalah masa yang krusial untuk mengatasi masalah-masalah seperti kemiskinan, diskriminasi gender, kekerasan, gizi buruk, dan kesehatan yang meresap dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Tegegnetwork et al., 2023).

#### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada remaja. Pandangan dan perspektif remaja disajikan dalam bentuk jawaban-jawaban yang spesifik berdasarkan hasil penelitian. Peneliti terdiri dari 3 orang dosen dan 1 mahasiswa, yang dilakukan mulai dari September sampai dengan Desember 2024. Partisipan dalam penelitian ini akan ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Instrumen yang digunakan tim peneliti berupa pedoman wawancara, buku catatan, alat tulis, handphone, tape recorder dengan teknik wawancara mendalam kepada 3 orang partisipan dan 7 orang partisipan triangulasi yang terdiri dari duta genre Kabupaten Manggarai, bidan dan guru. Data-data kemudian dianalisis dan ditampilkan dalam bentuk hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Responden penelitian terdiri dari tiga orang siswi yang rata-rata berusia 16 tahun dengan karakteristik tempat tinggal bersama orangtua dan usia menarche > 15 tahun. Partisipan masing-masing mendapatkan tujuh pertanyaan yang sama berkaitan dengan pengertian dari stunting, penyebab, peran remaja, program yang sudah melibatkan remaja, tanggapan remaja terkait program tersebut, kepatuhan mengonsumsi Fe serta harapan terkait kegiatan-kegiatan ke depannya. Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini kemudian di validasi melalui informan kunci guru pendamping, bidan Puskesmas dan Duta Genre Kabupaten Manggarai. Sehingga diperoleh tiga tema utama yaitu konsep stunting, peran remaja, harapan remaja untuk kegiatan di masa mendatang.

Dari ke tujuh pertanyaan tersebut diperoleh informasi yang menjadi tema utama temuan

penelitian yaitu berkaitan dengan peran remaja dalam salah satu program yaitu pemberian tablet Fe. Pada *point* program pemberian tablet Fe dua sub-tema berkaitan dengan kepatuhan konsumsi dan keteraturan mendapatkan tablet Fe. Dua orang partisipan menyampaikan perspektif sebagai berikut:

...saya dapatkan empat per bulan, kalau saya punya minumnya setiap hari Kamis, ada beberapa bulan sebelumnya tidak dibagikan, ee saya lupa kemarin baru bulan November ini tidak dibagikan, November ini belum, Oktober juga belum. (Partisipan 1, usia 16 tahun).

...perlu dievaluasi itu karena karena kebanyakan juga setelah sosialisasi memang ada orang yang sadar misalnya pentingnya tablet tambah darah tetapi ada juga yang hanya mengabaikan terus buang saja tablet tambah darahnya. (Partisipan 2, usia 17 tahun).

## PEMBAHASAN

### Tema 1 Pengetahuan Tentang Stunting (pengertian, ciri-ciri dan faktor penyebab)

Tiga orang partisipan mampu memberikan jawaban terkait stunting, ciri dan penyebabnya. ketiganya mengatakan "tidak tinggi", disebabkan oleh kurang gizi (dua partisipan) sedangkan salah satu partisipan lainnya menyatakan karena kondisi kemiskinan dan ekonomi keluarga.

### Tema II Program Yang Melibatkan Remaja Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting (Persepsi Remaja Tentang Peran Remaja)

.. eee mungkin pembagian tablet tambah darah juga salah satunya. Mungkin baru itu saja yang selama ini saya tau .. (Partisipan 1, usia 16 tahun).

.. bagi tablet tambah darah, sosialisasi tentang stunting .. (Partisipan 2, usia 16 tahun).

.. misalnya sosialisasi kesehatan tiap bulan, itu saja dan tablet tambah darah (Partisipan 3, usia 17 tahun).

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa remaja menyadari kegiatan pembagian tablet tambah darah adalah program yang melibatkan remaja putri dalam pencegahan stunting, di perkuat dengan informasi triangulasi bidan yang menyatakan bahwa setiap bulan di lakukan program rutin pembagian tablet Fe di sekolah-sekolah. Namun, informasi lebih rinci tentang program ini dijelaskan oleh partisipan triangulasi. Meskipun dilakukan dengan rutin, terdapat beberapa informasi hasil penelitian

yang menyatakan bahwa program pemberian tablet Fe di beberapa sekolah terkadang tidak setiap bulan dilakukan.

.. selama ini biasanya sosialisasi tentang stunting, juga tablet tambah darah. Sudah dua atau tiga bulan terakhir ini belum ada kunjungan .. (Triangulasi 1, usia 35 tahun).

.. kalau program dari Puskesmas itu sejauh ini biasanya melakukan pengecekan kesehatan, kemudian adalah skrining anemia, yang rutin biasanya pembagian tablet tambah darah, nah yang baru-baru ini seperti bulan Agustus dan September sempat tidka dibagikan, kami tidak tahu juga alasannya, tetapi di bulan Oktober baru ada pembagian lagi (Triangulasi 2, usia 29 tahun).

Didapatkan hasil bahwa ketiga partisipan mengetahui tentang program, namun rata-rata belum patuh dan belum semua paham tentang program-program lainnya.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara partisipan triangulasi yang menyatakan bahwa dari empat orang partisipan triangulasi di sekolah dua diantaranya menyatakan bahwa pihak sekolah tidak menyediakan waktu khusus untuk mensosialisasikan kepada remaja

tentang stunting dan peran remaja di dalamnya, serta partisipan bidan menyatakan bahwa tidak terdapat evaluasi khusus dari pihak sekolah maupun Puskesmas terkait kepatuhan remaja dalam mengonsumsi Fe dan sejauh mana program berpengaruh terhadap kondisi kesehatan khususnya kadar haemoglobin remaja mengingat berdasarkan partisipan kegiatan yang melibatkan remaja pada umumnya adalah berupa sosialisasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

### **Tema III Program Yang Diharapkan**

.. misalnya penyediaan makanan yang bergizi, penyediaan air minum juga .. (Triangulasi 3, usia 17 tahun)

.. ee sosialisasi tentang penyakit reproduksi, maunya program itu diulang lagi, ee yang saya harapkan kantin sekolah dikurangi lagi makanan berminyak, maunya makanan yang cocok unuk anak remaja yang memiliki gizi yang tepat..(Partisipan 1, usia 16 tahun).

Hal ini didukung juga dengan pernyataan triangulasi guru, .. mungkin tentang kesehatan remaja dan perhatikan gizi mereka (Triangulasi 4, usia 25 tahun).

### **PEMBAHASAN**

Stunting atau terlalu pendek untuk anak seusianya, didefinisikan oleh WHO sebagai kondisi tinggi badan kurang dari standar deviasi (WHO, 2014). Semua partisipan pada dasarnya mengetahui konsep dasar stunting dan mengikuti semua program yang mengikutkan remaja putri. Kendati demikian hasil penelitian terkait salah satu program pemberian tablet tambah darah, siswi mengetahui bahwa ikut serta dalam program ini adalah salah satu peran siswi, namun masih ada yang

tidak patuh dan diikuti dengan tidak adanya evaluasi terhadap ketercapaian program selain keterlaksanaan program setiap bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi Fe adalah sekolah yang mengorganisir, guru yang memotivasi serta motivasi siswa itu sendiri (Apriningsih et al., 2020). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi Fe bagi remaja putri di pesantren (Amalia & Diani, 2024).

Temuan dalam penelitian ini merupakan temuan yang sama dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya di beberapa Kota di Indonesia terkait kepatuhan remaja putri serta minimnya evaluasi (Maulida et al., 2021), (Fitri Yanti, 2023). Selain karena pengetahuan hal ini diasumsikan oleh peneliti karena remaja hanya sekedar tahu namun tingkat kesadaran atas serangkaian program ini masih kurang. Remaja hanya mengingat kewajiban tentang tablet Fe sementara kesadaran tentang program lainnya masih kurang meskipun sudah di ikutkan sepenuhnya. Oleh karena itu perlu adanya program yang komprehensif sejak awal sehingga siswa memahami semua program yang harus diikuti dalam perannya sebagai remaja yang ikut serta dalam pencegahan dan penanganan stunting.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan remaja putri yang sudah baik tentang stunting perlu diimbangi dengan edukasi dan sosialisasi komprehensif terhadap rangkaian kegiatan lainnya untuk meningkatkan kepatuhan dan kesadaran remaja putri terkait kegiatan-kegiatan yang meningkatkan peran remaja dalam pencegahan dan penanganan stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

AS, E. A. E., Putri, I., Yuniwati, C., Dewi, S., & Al Rahmad, A. H. (2024). Pengaruh edukasi gizi

dengan media booklet terhadap pengetahuan remaja putri dalam upaya pencegahan stunting. *Femina: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(2), 306-315.

Carolina, P., Ronaldo, F., & Viola, Z. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini pada Remaja Putri: Correlations Between Knowledge Level About Anemia with Early Stunting Prevention Effort in Adolescent Girls. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 11(2), 271-276.

Getacher, L., Ademe, B. W., & Belachew, T. (2023). Lived Experience and Perceptions of Adolescents on Prevention, Causes and Consequences of Double Burden of Malnutrition in Debre Berhan City, Ethiopia: A Qualitative Study. *International Journal of General Medicine*, 16(January), 337-356. <https://doi.org/10.2147/IJGM.S398330>

Haque, M. A., Wahid, B. Z., Tariqujjaman, M., Khanam, M., Farzana, F. D., Ali, M., Naz, F., Sanin, K. I., Faruque, A. S. G., & Ahmed, T. (2022). Stunting Status of Ever-Married Adolescent Mothers and Its Association with Childhood Stunting with a Comparison by Geographical Region in Bangladesh. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11).

<https://doi.org/10.3390/ijerp191116748>

Kemendes RI. (2018). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*.

Kristianti, N. P. A.

- (2024). *Hubungan Persepsi Stunting Dengan Dietary Habits Remaja Putri Di Sma Nurul Falah Jakarta Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Moore Heslin, A., & McNulty, B. (2023). Adolescent nutrition and health - Characteristics, risk factors, and opportunities of an overlooked life stage. *Proceedings of the Nutrition Society*, 142-156. <https://doi.org/10.1017/S0029665123002689>
- Meliyana, E. (2025). Remaja Putri, Calon Pengantin, dan Siklus Antargenerasi Stunting: Tantangan Implementasi Stranas P3S. *Bookchapter Stunting*.
- Natanael, S., Putri, N. K. A., & Adhi, K. T. (2022). Persepsi tentang stunting pada remaja putri di kabupaten gianyar bali. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 45(1), 1-10.
- Nugraheni, R. (2024). Program Edukasi Gizi pada Remaja Putri untuk Mencegah Stunting: Tinjauan Literatur. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(3), 569-577.
- Rah, J. H., Melse-Boonstra, A., Agustina, R., van Zutphen, K. G., & Kraemer, K. (2021). The Triple Burden of Malnutrition Among Adolescents in Indonesia. *Food and Nutrition Bulletin*, 42(1\_suppl), S4-S8. <https://doi.org/10.1177/03795721211007114>
- Thasim, S., & Anggraeny, R. (2023). Persepsi Remaja Putri terkait Stunting di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(11), 2232-2238.
- Tegegnetwork, S. S., Derseh, B. T., Meseret, W. A., Zeru, A. B., Assefa, H. K., Bilchut, A. H., & Ahmed, S. M. (2023). Nutritional Status and Associated Factors Among School Adolescent Girls in North Shoa Zone, Amhara Region, Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Women's Health Reports*, 4(1), 126-135. <https://doi.org/10.1089/whr.2022.0103>
- Thasim, S., & Anggraeny, R. (2023). Persepsi Remaja Putri terkait Stunting di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 6, 2232-2238. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.56338/mpk.v6i11.4027> Research Articles 2232
- UNICEF. (2022). *A Programme Strategy for Building Back Equal, With and For Adolescent Girls*.
- Utami, N. W. A., & Ani, L. S. (2023). The Association of Family Characteristics with Dietary Diversity among Adolescent Girls in Denpasar City, Bali, Indonesia. *Amerta Nutrition*, 7(4), 540-545. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i4.2023.540-545>
- Widaryanti, R., Indrawati, F. L., & Amigo, T. A. E. (2022). Persepsi Tentang Pencegahan Stunting Pada Remaja di Kota Yogyakarta. *semnaskes*, 105-112.